

## **Penerapan Safety Culture melalui Program Indirect Injury Free terhadap Kinerja Keselamatan Kesehatan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja**

Muhammad Azrin Karim, S.K.M., M.P.H

Juni 02, 2025

### **Penerapan Safety Culture melalui Program Indirect Injury Free**

Safety Culture atau budaya keselamatan adalah gabungan dan refleksi dari perilaku, keyakinan, persepsi serta nilai-nilai yang tersebar diantara pekerja, manajemen dan perusahaan dalam kaitannya terhadap keselamatan oleh individu atau kelompok (Stevianingrum & Erwandi, 2022). Budaya keselamatan terjadi karena berbagai faktor yang berkaitan di dalam perusahaan dan organisasi. Adapun faktor dominan yang mempengaruhi penerapan budaya keselamatan di perusahaan adalah kepatuhan, perilaku, komitmen dan kompetensi dalam menerapkan budaya keterbukaan, keadilan, pelaporan, pembelajaran dan penginformasian bebas. Sedangkan faktor non dominan yang mempengaruhi penerapan budaya keselamatan di perusahaan adalah pengetahuan dan persepsi pekerja perusahaan dalam menerapkan budaya keterbukaan bebas cedera tidak langsung, budaya keadilan bebas cedera tidak langsung, budaya pelaporan bebas cedera tidak langsung, budaya pembelajaran bebas cedera tidak langsung dan budaya penginformasian bebas cedera tidak langsung.

Menurut penelitian Kania, Probo dan Hanifah (2016) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi unsafe penerapan budaya keselamatan adalah pekerja betul-betul terlibat dalam prosedur yang efektif untuk mengontrol keselamatan. Penerapan budaya keselamatan akan mengalami unsafe dari empat konteks yaitu organisasi, lingkungan kerja sosial atau kerja dan individual serta lingkungan kerja fisik (Kania, Probo & Hanifah 2016). Rekomendasi bagi pelaku usaha atau perusahaan adalah dengan memperkuat pada kepatuhan, perilaku, komitmen dan kompetensi pekerja perusahaan dalam penerapan safety culture melalui program indirect injury free melalui pelaporan kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala harian, mingguan, bulanan dan tahunan yang dapat diakses melalui bantuan sistem informasi dan teknologi. Implikasi bagi manajemen kesehatan, keselamatan kerja dan lingkungan adalah bagi perusahaan gas dalam penerapan safety culture melalui program indirect injury free, fenomena permasalahan yang ditemukan bukan hanya terkait issue kebijakan dan tata kelola laksana penerapan budaya keselamatan atau konteks faktor manajemen perusahaan, tetapi unsur dimensi faktor individu pekerja perusahaan (kepatuhan, perilaku, komitmen dan kompetensi) menjadi faktor dominan yang mengakibatkan unsafe dalam penerapan safety culture melalui program indirect injury free.

### **Kinerja Keselamatan Kesehatan Kerja (K3)**

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2018 bahwa dalam dimensi kinerja K3 terdapat kondisi dan lingkungan kerja yang menjadi salah satu indikator pengukuran kinerja K3 mencakup faktor tersebut. Faktor kondisi dan lingkungan kerja yang mencakup (fisik, kimia, biologi, ergonomik dan psikologi) menjadi hal yang paling dominan melekat dan menjadi rutinitas pekerja sehingga merupakan fokus dalam membentuk kinerja K3 yang safe.

Menurut Azahra (2017) kinerja K3 pada perusahaan di bidang gas mengalami unsafe akibat proses produksi, bahaya kimia, kondisi dan Tindakan tidak aman, kelemahan sistem manajemen dan faktor lainnya (ledakan, kebakaran dan badai). Adapun penelitian yang membahas tentang kinerja K3 menurut Marga (2023) menjelaskan bahwa pada perusahaan di bidang gas mengalami unsafe akibat kejadian kecelakaan kerja di Perusahaan yang masih cukup tinggi. Kinerja K3 yang unsafe diakibatkan oleh faktor manusia seperti tidak melakukan pengecekan, memakai alat peindung diri, gangguan kecerobohan, mengantuk, kelelahan, kesehatan, gangguan penglihatan, penyakit, cemas, serta kurangnya pengetahuan dalam proses kerja dan cara kerja (Marga, 2023). Selain itu, kinerja K3 yang unsafe diakibatkan oleh faktor lingkungan seperti kondisi tidak aman dari mesin, alat, bahan, lingkungan tempat kerja, proses kerja, sifat kerja, dan sistem kerja (Marga, 2023). Dalam mekanisme perlindungan kerja terhadap pegawai selama berkinerja supaya terhindar kondisi berbahaya misalnya kecelakaan atau penyakit kerja dan dalam keberlangsungan kerjanya tercipta pegawai bekerja dalam situasi aman serta nyaman, sehingga optimalisasi kinerja pegawai terwujud. Kinerja (K3) mencakup keterlibatan pekerja, peranan manajemen, peraturan dan prosedur, kondisi dan lingkungan kerja, kompetensi pekerja dan komunikasi pekerja.

Rekomendasi dalam meningkatkan kinerja K3 menurut Azahra (2017) adalah dengan membentuk lebih ketat peraturan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan perencanaan industri, pengadaan alat pengaman, maupun dari hasil limbah yang dihasilkan agar tidak mengganggu kualitas lingkungan serta dilakukan pelatihan dan Tindakan persuasif bagi pengusaha dan pekerja sehingga diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaan terutama yang menggunakan peralatan ataupun bahan kimia yang dapat membahayakan diri sendiri maupun lingkungan. Implikasi bagi manajemen kesehatan, keselamatan kerja dan lingkungan adalah bagi Perusahaan gas dalam kinerja K3 adalah fokus pada issue faktor kondisi dan lingkungan kerja yang mencakup (fisik, kimia, biologi, ergonomic dan psikologi) yang unsafe dialami oleh pekerja Perusahaan di bidang gas. Selain itu, manajemen juga perlu bersinergi pada peraturan yang mendukung kegiatan lingkungan hidup dan standarisasi bahan dan peralatan kerja yang mumpuni.

### **Penyakit Akibat Kerja (PAK)**

Gangguan keluhan masalah kesehatan baik sakit penyakit yang diakibatkan dari rutinitas pekerjaan yang menimbulkan kecelakaan kerja dan berdampak merugikan pegawai. Penyakit akibat kerja mencakup riwayat keluhan penyakit, keluhan penyakit yang diderita dan pemeriksaan kesehatan. Faktor keselamatan kerja adalah hal yang terpenting untuk meminimalisir kecelakaan kerja yang dapat berdampak menjadi PAK. Semakin tersedianya fasilitas keselamatan kerja semakin sedikit kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dan menurunkan rendahnya kejadian PAK di Perusahaan. Penyakit Akibat Kerja (PAK) adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja yang dapat menciptakan gangguan kesehatan baik jasmani maupun Rohani yang ditimbulkan ataupun diperparah karena aktivitas kerja atau kondisi yang berhubungan dengan pekerjaan (Salawati, 2015).

Faktor yang berhubungan dengan kejadian Penyakit Akibat Kerja (PAK) adalah faktor individu (usia) karena kecenderungan usia tua mengalami kualitas fisik menurun sehingga lebih tinggi untuk mengalami kualitas fisik menurun sehingga lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan akibat kerja dibandingkan dengan golongan usia muda karena usia muda mempunyai reaksi dan kelincahan yang lebih tinggi. Menurut Usman (2023) merekomendasikan bahwa agar kejadian PAK dapat diminimalisir dengan beberapa Upaya seperti identifikasi bahaya, pelatihan, pemantauan kesehatan, penggunaan alat pelindung diri (APD), pengaturan jadwal kerja, pengurangan paparan evaluasi dan perbaikan. Dalam hal ini, manajemen Perusahaan wajib melakukan pemeriksaan kesehatan rutin pada karyawan untuk mendeteksi dini adanya penyakit akibat kerja dan memberikan perawatan yang diperlukan.

### **Kesimpulan**

Penerapan safety culture melalui program indirect injury free yang aman maka akan berdampak positif peningkatan kinerja keselamatan kesehatan kerja yang baik (safe). Selain itu, penerapan safety culture melalui program indirect injury free berdampak positif juga terhadap peningkatan penurunan Penyakit Akibat Kerja (PAK).

### **DAFTAR PUSTAKA**

Azahra, M. (2017). Faktor Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Pabrik Minyak dan Gas. Petrotraining.

Kania, D.D., Probo, E., Hanifah. (2016). Analisis Faktor Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Penanganan Kargo di Bandara Soekarno Hatta International Aiport. Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTranslog), 03(1), 1-13.

Marga, A. (2023). Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT Perusahaan Gas Negara (Persero) TBK. Fakultas Hukum : Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja.

Salawati, L. (2015). Penyakit Akibat Kerja dan Pencegahan. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, 15(2), 91-95.

Stevianingrum, A & Erwandi, D. (2022). Faktor-Faktor Dominan Budaya Keselamatan di Sektor Tambang Batubara : Kajian Literatur. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(2), 1018-1026.

Usman, H. (2023). Pencegahan Penyakit Akibat Kerja di Perusahaan Minyak. Petrotraining.